

AYAT AL-QUR'AN TENTANG POTENSI MANUSIA

Fatika Sari, Neng Badrah, Muslimin
STAI Serdang Lubuk Pakam
fatika569@gmail.com, nengbadrah29@gmail.com, musliminmusak01@gmail.com

ABSTRAK

Potensi diri manusia secara utuh adalah keseluruhan badan atau tubuh manusia sebagai suatu sistem yang sempurna bila dibandingkan dengan sistem yang sempurna dan paling sempurna bila dibandingkan dengan sistem makhluk ciptaan Allah lainnya, seperti binatang, malaikat, jin, iblis, dan setan. Apabila diidentifikasi, potensi-potensi yang telah ada pada diri manusia adalah akal pikiran, hati, dan indera.

Setiap pemikir dan ahli yang bekerja di bidang tertentu membutuhkan peran pemikirannya untuk mempelajari masalah dan konsep manusia ini. Pandangan lain adalah bahwa dalam agama atau teologi, konsep manusia juga telah dipelajari dan diberi penjelasan tertentu. Para teolog menyatakan bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan dan harus mematuhi aturan Tuhan. Manusia mematuhi Sunnatullah. Saat melakukan sesuatu dan berperilaku, manusia harus bertanggung jawab atas perilaku tersebut.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Potensi Manusia

ABSTRACT

The potential of the human self as a whole is the whole body or human body as a perfect system when compared to a perfect system and the most perfect when compared to other systems of God's creatures, such as animals, angels, jinn, devils, and demons. When identified, the potentials that already exist in humans are the mind, heart, and senses.

Every thinker and expert working in a particular field needs his or her role of thought to study these human problems and concepts. Another view is that in religion or theology, human concepts have also been studied and given certain explanations. Theologians claim that humans are God's creations and must obey God's rules. Humans obey Sunnatullah. When doing something and behaving, humans must be responsible for the behavior.

Keywords: Al-Qur'an, Potential Of The Human

PENDAHULUAN

Sebagai ciptaan Allah SWT, potensi dasar manusia adalah yang tertinggi, Pada makhluk lain, yang sempurna adalah pikiran, keberadaan kepemilikan Sistem terpenting yang dirancang oleh Kholik di dunia ini. Dengan harapan membuat dunia makmur, Terutama di lingkungan sekitar mereka dan tunjukkan tujuan hidup Tidak lebih dari sebuah pengabdian kepada

Allah SWT untuk melaksanakan dengan ikhlas 2 Oleh karena itu, suatu bentuk pengabdian yang sedang dicoba Tingkatkan sikap Anda sebanyak mungkin, Muamara dan Tahu caranya. Hadis Nabi tentang Sifat Iman dan Karakter Orang percaya yang paling sempurna adalah orang yang baik hati.(Ary Ginanjar, 2010:19)

Pandangan manusia tidak hanya dibicarakan oleh para

pemikir, filsuf atau ilmuwan. Paradigma agama juga menganalisis dan berpartisipasi dalam pembahasan konsep manusia. Setiap agama memiliki pandangan dan contoh tertentu ketika mempelajari manusia. Hal yang sama juga terjadi dalam Islam. Ajaran Islam mengungkapkan status dan esensi umat manusia. Islam lahir untuk manusia, jadi ajarannya membahas tentang manusia. (Rudi Ahmad Suryadi, 2019:3)

Manusia membutuhkan wahyu yang mencerahkan karena keterbatasan pemikiran manusia untuk memahami hakikatnya sendiri, mengingat individu manusia sama sekali tidak ikut dalam proses penciptaan diri, karena lahir dalam proses yang tidak terkendali. Dengan mengandalkan wahyu ilahi yang tertulis dalam “Alquran” sakral manusia, orang diharapkan memahami esensi mereka sendiri melalui petunjuk ilahi untuk menciptakan umat manusia. Pengetahuan yang paling lengkap dan benar tentang penciptaan berasal dari ilmu pencipta itu sendiri, karena manusia adalah

ciptaan Tuhan, dan hanya Allah yang mengetahui makna dan keberadaan manusia. (Ahmad Izzan Sachudin, 2015:33-34)

Manusia sebagai masyarakat perlu berinteraksi dengannya Berbagi emosi, bertukar ide dan keinginan satu sama lain Langsung atau tidak langsung, verbal atau nonverbal. Ini sampai batas tertentu Secara alami tertanam pada setiap orang, begitu alami Sejak lahir. Melalui komunikasi, orang dapat menjalin kontak Dalam kehidupan sehari-hari sendiri atau berkelompok. Inti dari komunikasi adalah proses deklarasi antar manusia. (Onong Uchana Effendy, 2002:8)

PEMBAHASAN

A. Potensi dan Manusia

Potensi dapat dijelaskan sebagai kemampuan dasar dari sesuatu yang masih terkubur di dalamnya, menunggu untuk ditransformasikan menjadi kekuatan nyata di dalam benda itu. Oleh karena itu potensi diri manusia merupakan kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia

yang masih terkubur dalam tubuhnya sendiri, menunggu untuk direalisasikan sebagai manfaat nyata bagi kehidupan manusia. (Slamet Wiyono, 2006:37)

Potensi manusia secara keseluruhan adalah dibandingkan dengan sistem yang sempurna, seluruh tubuh atau tubuh manusia adalah sistem yang sempurna, dan paling sempurna dibandingkan dengan sistem makhluk tuhan lainnya (seperti hewan, malaikat, dewa, iblis dan setan). Bila dikenali, potensi manusia yang sudah ada adalah pikiran (otak), hati, dan perasaan.

Manusia merupakan istilah dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Inggris, kata "manusia" disepadankan dengan kata "*man*" dan "*human*", dalam bahasa Arab istilah "manusia" secara sederhana disepadankan dengan kata "*basyar*", "*insan*", dan "*nas*".

Manusia disebut dalam Al-qur'an dengan berbagai istilah yang menunjukkan kemultidimensian manusia. Manusia disebut dengan kata *al-insan*, yang menunjukkan karakternya seperti berbuat salah,

lemah, dan berbagai kekurangan lain. Manusia dikatakan pula sebagai *al-nas*, yang menunjukkan pada karakter *rabbaniyyah* dan *uluhiyyah*, yakni makhluk yang menyembah pada penciptanya. Manusiapun disebut dengan sebutan *al-basyar*, yang menunjuk pada manusia sebagai makhluk biologi yang membutuhkan makan, minum, berusaha, dan sebagainya. Manusia disebut pula sebagai *bani adam*, yang menunjuk pada ketinggian kedudukan manusia di atas makhluk Allah. (Rudi Ahmad Suryadi, 2019:17)

Kata orang memiliki berbagai akar. Beberapa berasal dari "anasa", "*al-uns*" atau "*anisa*" dan "*nasiya*". Dari asal muasal kata anasa (yaitu melihat, memahami dan meminta izin), terlihat bahwa kata manusia berkaitan dengan aspek utama manusia, yang terakhir menyangkut kemampuan nalar. Melalui kemampuan ini, manusia dapat melihat dan menganalisis wajah dengan menjalin koneksi. Berbagai realitas dan kondisi. Membuat kesimpulan dan keputusan antara fakta dan

informasi dalam fakta yang ada akan menjadi pelajaran dan pelajaran yang berguna bagi kehidupan. Dalam bahasa Indonesia, “manusia” diartikan sebagai makhluk yang memiliki kecerdasan atau mampu mengendalikan makhluk lain. (Muhmidayeli, 2014:1)

Para filsuf mempunyai pemikiran bahwa manusia adalah makhluk yang berpikir atau dalam bahasa filsuf muslim, manusia disebut sebagai *al-hayawan al-nathiq*. Psikolog menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki jiwa. Dibandingkan dengan makhluk lain, manusia memiliki kepribadian, kesadaran dan sistem psikologis yang unik. Dalam konsep psikologi Islam jiwa sering diwakili oleh konsep nafs, sedangkan dalam bahasa Aristoteles *nous*. Sosiolog menyebut manusia sebagai makhluk sosial. Dia hidup berdampingan dengan orang lain. Manusia adalah makhluk sosial, dan tidak ada orang lain yang tidak bisa hidup sendiri. Pemikir biologi hanya dapat melihat manusia dari struktur anatomi, struktur fisiologis dan

metabolisme tubuh manusia, serta sistem biologi lainnya yang mempunyai karakteristik berbeda dengan sistem biologi lainnya. (Rudi Ahmad Suryadi, 2019:1)

Setiap pemikir dan ahli yang bekerja di bidang tertentu membutuhkan peran pemikirannya untuk mempelajari masalah dan konsep manusia ini. Pandangan lain adalah bahwa dalam agama atau teologi, konsep manusia juga telah dipelajari dan diberi penjelasan tertentu. Para teolog menyatakan bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan dan harus mematuhi aturan Tuhan. Manusia mematuhi Sunnatullah. Saat melakukan sesuatu dan berperilaku, manusia harus bertanggung jawab atas perilaku tersebut.

B. Macam-macam potensi manusia
Macam-macam potensi manusia, yaitu :

1. Potensi Mental Intelektual (*Intellectual Quotient*). Potensi ini adalah potensi kecerdasan yang terdapat di otak manusia (terutama otak bagian kiri). Fungsi dari potensi ini yaitu

- untuk merencanakan sesuatu, menghitung dan menganalisis.
2. Potensi Sosial Emosional (*Emotional Quotient*). Potensi ini sama dengan potensi mental intelektual, tetapi potensi ini terdapat di otak manusia bagian kanan. Fungsinya antara lain untuk bertanggung jawab, mengendalikan amarah, motivasi, dan kesadaran diri.
 3. Potensi Mental Spiritual (*Spiritual Quotient*). Potensi ini merupakan potensi kecerdasan yang berasal dari dalam diri manusia yang berhubungan dengan kesadaran jiwa, bukan hanya untuk mengetahui norma, tapi untuk menemukan norma.
 4. Potensi Daya Juang (*Adversity Quotient*). Sama seperti potensi mental spiritual, potensi daya juang juga berasal dari dalam diri manusia dan berhubungan dengan keuletan, ketangguhan, dan daya juang yang tinggi.
 5. Potensi Fisik (*Psychomotoric*). Potensi ini merupakan potensi fisik manusia yang dapat diberdayakan sesuai fungsinya

untuk saling membagi kepentingan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Contohnya hidung untuk mencium bau, tangan untuk menulis, kaki untuk berjalan, telinga untuk mendengar, dan mata untuk melihat. (Dewi Haroen, 2014:138)

Abdul Mujid dan Jusuf Mudzakir menyebutkan beberapa potensi manusia yang terbagi kedalam 8 bagian, yaitu :

1. Fitrah
2. Struktur Manusia. Struktur manusia terdiri dari jasmani, rohani, dan *nafsan*. Nafsan terdiri atas 3 macam, yaitu : *qalb*, *aql*, dan hawa nafsu.
3. *Al-hayah*
4. *Al-khuluq* (karakter)
5. *Al-thab'u*
6. *Al-sajiyah* (bakat)
7. *Al-shifat*
8. *Al-a'mal* (perilaku)

Semua manusia tanpa kecuali berstatus luhur yaitu fitrah (suci), dan tidak ada anak yang membawa potensi buruk. Namun, dengan dua kemungkinan, anak menjadi baik atau buruk. Dorongan

dari dua kemungkinan ini disebut keingina. (Muharto, 2016:8-9)

1. Potensi Fitra. Fitrah merupakan potensi spiritual utama yang dimiliki seorang anak setelah lahir. Fitrah menandai kesucian anak, yakni nilai ketuhanan.
2. Potensi keinginan. Ada dua kecenderungan (baik dan buruk) hasrat seksual potensial. Kedua kekuatan ini merupakan jebakan tambahan yang akan menghadirkan dua kemungkinan bagi manusia. Potensi Taqwaahaa mendorong orang untuk menyadari nilai alaminya. Sedangkan potensi fujuurohaa (fasik) mendorong manusia menjauh dari ulai fitrah dirinya.

A. Ayat Al-Qur'an Tentang Potensi Manusia

1. QS. Al-An'am : 79

إِلَيَّ وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ

السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ

الْمُشْرِكِينَ ﴿٧٩﴾

Artinya: Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan. (Departemen Agama RI, 2006: 136)

2. QS. Ar-rum : 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ

اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا

تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ

وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ



Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Departemen Agama RI, 2006: 407)

3. QS. At-Toha: 10

إِذْ رَأَىٰ نَارًا فَقَالَ لِأَهْلِهِ امْكُثُوا إِنِّي

ءَأَنْتُمْ نَارًا لَّعَلِّي آتِيكُم مِّنْهَا

بِقَبَسٍ أَوْ أَجِدُ عَلَىٰ النَّارِ هُدًى ﴿١٠﴾

Artinya: Ketika ia melihat api, lalu berkatalah ia kepada keluarganya: “Tinggallah kamu (di sini), sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa sedikit daripadanya kepadamu atau aku akan mendapat petunjuk di tempat api itu” (Departemen Agama RI, 2006: 312)

4. QS. An-Nisa : 6

وَأَبْتَلُوا الَّذِينَ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ

فَإِنْ ءَأَنْتُمْ مِّنْهُمْ رُّشَدًا فَأَدْفَعُوا

إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ ۖ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا

وَبِدَارًا أَنْ يَكْبَرُوا ۚ وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا

فَلْيَسْتَعْفِفْ ۚ وَمَنْ كَانَ فَقِيرًا

فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِذَا دَفَعْتُمْ

إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهِدُوا عَلَيْهِمْ ۚ وَكَفَىٰ

بِاللَّهِ حَسِيبًا ﴿٦﴾

Artinya: Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya. Dan janganlah kamu makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa. Barang siapa (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan barangsiapa yang miskin, maka bolehlah ia makan harta itu menurut yang patut. Kemudian apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka, maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka. Dan cukuplah Allah sebagai Pengawas (atas persaksian itu). (Departemen Agama RI, 2006: 77)

5. QS. An-Nur : 27

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا
غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا
وَتُسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ
لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٢٧﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat. (Departemen Agama RI, 2006: 354)

6. QS. Al-A'raf : 160

وَقَطَّعْنَاهُمْ أَثْنَتَىٰ عَشْرَةَ أَسْبَاطًا أُمَمًا
وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ إِذِ اسْتَسْقَاهُ
قَوْمُهُ أَنِ اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ
فَانبَجَسَتْ مِنْهُ أَثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ
عَلِمَ كُلُّ أَنَاسٍ مِّمَّ شَرِبَهُمْ وَظَلَّلْنَا

عَلَيْهِمُ الْغَمَمَ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْهِمُ الْمَنَّ
وَالسَّلْوَىٰ كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا
رَزَقْنَاكُمْ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِن كَانُوا
أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿١٦٠﴾

Artinya: Dan mereka Kami bagi menjadi dua belas suku yang masing-masingnya berjumlah besar dan Kami wahyukan kepada Musa ketika kaumnya meminta air kepadanya: “Pukullah batu itu dengan tongkatmu!”. Maka memancarlah dari padanya duabelas mata air. Sesungguhnya tiap-tiap suku mengetahui tempat minum masing-masing. Dan Kami naungkan awan di atas mereka dan Kami turunkan kepada mereka manna dan salwa. (Kami berfirman): “Makanlah yang baik-baik dari apa yang telah Kami rezekikan kepadamu”. Mereka tidak menganiaya Kami, tapi merekalah yang selalu menganiaya dirinya sendiri. (Departemen Agama RI, 2006: 171)

7. QS. Al-Mudatsir : 27

وَمَا أَدْرَاكَ مَا سَقَرٌ ﴿٢٧﴾

Artinya: Tahukah kamu apakah (neraka) Saqar itu. (Departemen Agama RI, 2006: 576)

8. QS. Al-Anbiya : 34

وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِّن قَبْلِكَ الْخُلْدَ

أَفَّيْن مِّتَّ فَهُمْ الْخَالِدُونَ ﴿٣٤﴾

Artinya: Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusia pun sebelum kamu (Muhammad); maka jikalau kamu mati, apakah mereka akan kekal. (Departemen Agama RI, 2006: 324)

9. QS. Al-Anbiya : 35

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبْلُوكُم

بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya: Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kami lah kamu dikembalikan. (Departemen Agama RI, 2006: 325)

KESIMPULAN

Potensi diri manusia secara utuh adalah keseluruhan badan atau tubuh manusia sebagai suatu sistem yang sempurna bila dibandingkan dengan sistem yang sempurna dan paling sempurna bila dibandingkan dengan sistem makhluk ciptaan Allah lainnya, seperti binatang, malaikat, jin, iblis, dan setan. Apabila diidentifikasi, potensi-potensi yang telah ada pada diri manusia adalah akal pikiran, hati, dan indera.

Setiap pemikir dan ahli yang bekerja di bidang tertentu membutuhkan peran pemikirannya untuk mempelajari masalah dan konsep manusia ini. Pandangan lain adalah bahwa dalam agama atau teologi, konsep manusia juga telah dipelajari dan diberi penjelasan tertentu. Para teolog menyatakan bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan dan harus mematuhi aturan Tuhan. Manusia mematuhi Sunnatullah. Saat melakukan sesuatu dan berperilaku, manusia harus bertanggung jawab atas perilaku tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Suryadi, Ahmad, R. (2019). *Dimensi-Dimensi Manusia: Perspektif Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Deepublish
- Sachudin, Izzan, A. (2015). *Tafsir Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Al-Quran*, Bandung: Humaniora
- Wiyono, Slamet. (2006). *Manajemen Potensi Diri*, Jakarta: Grasindo
- Muhmidayeli. (2014). *Teori-Teori Pengembangan: Sumber Daya Manusia Dalam Pendidikan*, Bandung: Refika Aditama
- Haroen, Dewi. (2014). *Personal Branding: Kunci Kesuksesan Anda Berkiprah Di Dunia Politik*, Jakarta: Gramedia
- Muharto. (2016). *Fitralogi: Akar Perdamaian dan Konflik Sosial*, Yogyakarta : Deepublish
- Effendy, O.U. (2002). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ginanjar, A. (2010). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, Jakarta: Arga Publishing
- Departemen Agama RI. (2006). *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Jakarta: Magfirah Pustaka